

AKSES  TERBUKA

ARTIKEL

Transformasi Ekonomi Daerah Kepulauan Riau yang Inklusif dan Berkelanjutan Melalui *Triple* Konsep: Pariwisata, Ekonomi Biru, dan Kerjasama Internasional Indonesia Malaysia Thailand-Growth Triangle (IMT-GT)

Diterima
14 Maret 2024

Disetujui
7 Juni 2024

Diterbitkan
Juni 2024

DOI

Inclusive and Sustainable Economic Transformation of the Riau Islands Region Through Triple Concepts: Tourism, Blue Economy, and International Cooperation Indonesia Malaysia Thailand-Growth Triangle (IMT-GT)

Weldy Anugra Riawan¹, Akbar²

¹Dinas Pekerjaan Umum, Penataan Ruang, dan Pertanahan Provinsi Kepri

²Biro Administrasi Pimpinan Setda Provinsi Kepri

✉ weldyanugrariawan@gmail.com¹, akbar.thahir@gmail.com²

☎ 082171690575¹, 082169009229²

Abstrak: Keunggulan daerah Provinsi Kepulauan Riau yaitu memiliki destinasi pariwisata terbaik, lautan yang luas dan potensi yang melimpah, serta letak geografis yang strategis dengan negara tetangga, namun kenyataannya keunggulan ini belum mampu menaikkan pertumbuhan ekonomi daerah. Terdapat masalah penurunan pertumbuhan ekonomi disertai kenaikan dan penurunan tingkat persentase kemiskinan yang terjadi setiap tahun. Laju pertumbuhan tingkat PDRB juga terlihat kurang memuaskan. Dilihat dari kelebihan daerah dengan kondisi penurunan pertumbuhan ekonomi yang terjadi, hal ini menandakan adanya *gap* sehingga perlu diupayakan transformasi ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengembangan transformasi ekonomi dengan mengkaji *triple* konsep, yaitu pariwisata, *blue economy*, dan kerjasama internasional. Penelitian ini menarik untuk diteliti lebih lanjut karena belum ada studi yang membahas terkait kerjasama internasional dalam mewujudkan transformasi ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan. Metode penelitian ini adalah deskriptif kualitatif untuk memahami dengan baik terkait transformasi ekonomi melalui analisis yang dijabarkan ke dalam *triple* konsep. Hasil penelitian menunjukkan konsep pariwisata dan konsep *blue economy* sebagai bagian transformasi ekonomi inklusif dan berkelanjutan diperlukan untuk pengembangan obyek wisata andalan. Dukungan dengan konsep kerjasama internasional IMT-GT akan mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi Provinsi Kepulauan Riau.

Kata Kunci: Transformasi Ekonomi; Kepulauan Riau; *Triple* Konsep.

Abstrack : *The regional advantage of Riau Islands Province are it has the best tourism destinations, vast seas and abundant potentials, as well as strategic geographical location with neighboring countries, but in reality these advantages has not been able to increase regional economic growth. There is a problem of decreasing economic growth accompanied by increases and decreases in the percentage of poverty levels that occur every year. The growth rate in the GRDP level also looks less satisfactory. Based on the regional advantages with declining economic growth conditions, this indicates that there is a gap so inclusive and sustainable economic transformation is necessary. The research objective is to determine the development of economic transformation by examining triple concepts (tourism, blue economy, and international cooperation). This research is interesting to be further investigated because currently there are no studies that discuss international cooperation in achieving inclusive and sustainable economic transformation. This research method is descriptive qualitative to better understand economic transformation through analysis which is described into triple concepts. The results shows that the tourism concept and the blue economy concept as part of the inclusive and sustainable economic transformation needed for the development of flagship tourist attractions. Support from the IMT-GT international cooperation concept would be able to increase the economic growth of the Riau Islands Province.*

Keywords: *Economic Transformation; Riau islands; Triple Concept.*

I. PENDAHULUAN

Provinsi Kepulauan Riau merupakan Kawasan Strategis Nasional (KSN) dari sudut kepentingan ekonomi. Provinsi ini berperan strategis sebagai lalu lintas perdagangan dunia, pariwisata nasional, pusat industri dan pertumbuhan ekonomi nasional yang berdaya saing internasional dengan berciri kepulauan dan maritim yang memperhatikan pembangunan berkelanjutan.

Keunggulan potensi daerah menjadikan Kepulauan Riau terpilih sebagai tuan rumah forum segitiga pertumbuhan ekonomi Indonesia-Malaysia-Thailand Growth Triangle (IMT-GT) Tahun 2023. Sebagai daerah Kepulauan, Provinsi Kepulauan Riau ternyata memiliki luas wilayah perairan atau laut yang lebih luas dari daratannya, yaitu luas lautan mencapai sekitar 98,07% dari keseluruhan luas wilayah (Ginting, 2013). Tentunya dengan letak geografis strategis dan potensi kelautan dapat mendatangkan pendapatan bagi daerah jika dikelola dengan baik.

Di sisi lain, menurut data BPS Provinsi Kepulauan Riau Tahun 2023 tercatat Provinsi Kepulauan Riau menjadi penyumbang terbesar ketiga terkait jumlah wisatawan mancanegara di Indonesia sebanyak 1.530.899 kunjungan sesudah Bali dan Jakarta, sehingga pengembangan wisata bahari perlu lebih ditingkatkan untuk menarik lebih banyak lagi wisatawan, apalagi daerah Kepulauan Riau memiliki garis pantai panjang dan pasir putih, pemandangan alam bawah laut yang mempesona dan indah, serta kondisi ekosistem laut yang potensial (Faradilla, 2022; Kartika et al., 2021).

Potensi ini pada kenyataannya belum mampu menaikkan pertumbuhan ekonomi daerah. Permasalahan Provinsi Kepulauan Riau menurut data BPS Provinsi Kepulauan Riau Tahun 2008-2009, 2011, 2013, dan 2015-2016 menunjukkan penurunan pertumbuhan ekonomi disertai kenaikan dan penurunan tingkat persentase kemiskinan yang terjadi setiap tahun (Mita & Usman, 2018; Raymond, 2017; Faraditha, 2023).

Kemudian, laju pertumbuhan tingkat PDRB di Provinsi Kepulauan Riau terlihat kurang memuaskan, dimana mulai Tahun 2016 sampai 2018 dinilai rendah, yakni antara 2 persen sampai sekitar 4.56 persen (Susanti, 2019).

Dilihat dari gap antara keunggulan potensi daerah dengan pertumbuhan ekonomi yang masih kurang memuaskan tersebut, maka perlu dilakukan transformasi ekonomi untuk memulihkan laju pertumbuhan ekonomi Provinsi Kepulauan Riau. Melalui transformasi ekonomi menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pendapatan domestik regional ataupun pendapatan per kapita serta perekonomian suatu daerah akan beralih dari mengandalkan sektor pertanian menuju kepada sektor industri dan sektor unggul lainnya yang modern (Aries & Gani, 2016; Romli et al., 2016).

Pelaksanaan transformasi ekonomi yang terjadi juga dapat mempercepat kenaikan tingkat kesejahteraan yang dihitung berdasarkan tingkat kemiskinan (Fitri, 2017). Transformasi ekonomi adalah peristiwa proses perubahan ekonomi secara struktur yang dicirikan melalui adanya peralihan dari satu sektor ke sektor ekonomi yang lain yang berpengaruh terhadap PDRB, atau dengan kata lain transformasi ekonomi berarti suatu indikator yang menunjukkan terjadinya pembangunan perekonomian wilayah dan daerah (Fitrian, 2018; Sufriadi, 2017).

Proses transformasi ekonomi yang ditandai dengan terjadinya pembangunan ekonomi ini tentunya perlu dilakukan pengembangan lanjutan dengan mengadakan perbaikan didalam perencanaan wilayah agar kebijakan pembangunan dapat terarah untuk mencapai tujuan pembangunan. Maka dari itu, hal yang harus diperhatikan adalah pembangunan ekonomi di Provinsi Kepulauan Riau harus inklusif dan berkelanjutan untuk mewujudkan cita-cita Indonesia Emas 2045.

Pembangunan ekonomi inklusif adalah pertumbuhan yang bukan hanya menumbuhkan peluang ekonomi baru, tetapi lebih menjamin

kesempatan yang sama untuk semua lapisan masyarakat, termasuk masyarakat miskin yang ada di pesisir (Hapsari, 2019). Sementara itu, pembangunan ekonomi yang berkelanjutan merupakan suatu proses pembangunan di sektor ekonomi yang memiliki prinsip terkait upaya pemenuhan kebutuhan saat ini tanpa mengorbankan kebutuhan pada generasi yang akan datang mencakup upaya guna menaikkan tingkat pendapatan per kapita yang terjadi dalam waktu jangka panjang, adanya percepatan pertumbuhan ekonomi, serta terjadi pengurangan kemiskinan yang absolut (Hasan & Azis, 2018; Solechah & Sugito, 2023).

Pertumbuhan ekonomi berkelanjutan di Provinsi Kepulauan Riau dapat terjadi melalui transformasi ekonomi, di antaranya adalah dengan penguatan sektor kelautan dan perikanan beserta industri maritim, modernisasi sektor jasa pariwisata termasuk wisata bahari, meningkatnya daya saing usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM), dan meningkatnya ketersediaan lapangan kerja yang luas.

Potensi Provinsi Kepulauan Riau dengan luasnya lautan, memiliki pantai indah, dan hasil laut melimpah membuat Pemerintah Provinsi Kepulauan Riau harus mengembangkan blue economy sebagai konsep baru pembangunan ekonomi. Blue economy atau ekonomi biru merupakan konsep baru pemanfaatan sumber daya laut dan perikanan untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan serta peningkatan penghidupan dan mata pencaharian masyarakat (Maeyangsari, 2023; Nasution, 2022; Dhani Akbar et al., 2022).

Studi tentang pengembangan blue economy, pariwisata termasuk wisata bahari, sektor industri, dan determinan kemiskinan di Provinsi Kepulauan Riau telah dilakukan beberapa kali. Namun studi tersebut belum ada yang fokus mengenai transformasi ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan di Provinsi Kepulauan Riau dengan tidak hanya melihat blue economy sebagai sumber ekonomi baru dan melihat potensi pariwisatanya saja. Lebih jauh, belum ada studi yang membahas

terkait kerjasama internasional dalam mewujudkan transformasi ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan.

Kerjasama internasional yang sudah terbentuk saat ini adalah forum segitiga pertumbuhan ekonomi Indonesia-Malaysia-Thailand Growth Triangle (IMT-GT). Kerjasama ini merupakan peluang dan momen yang perlu segera ditangkap sebagai bagian tak terpisahkan dari pengembangan ekonomi daerah di Provinsi Kepulauan Riau. Kerjasama internasional merupakan bentuk hubungan yang dilaksanakan oleh suatu negara dengan negara yang lain dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dan untuk kepentingan negara lain di dunia, dimana kerjasama tersebut salah satu diantaranya yakni kerjasama di bidang ekonomi (Bagaskara, 2018).

Berdasarkan uraian diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui potensi atau talenta pariwisata yang dimiliki dan dengan banyaknya potensi laut yang harus dimanfaatkan melalui blue economy sebagai sumber ekonomi baru di masa depan dimana hal itu harus dapat tercipta nilai tambah yang inklusif dan berkelanjutan, serta bagaimana Provinsi Kepulauan Riau dalam mendorong terwujudnya transformasi ekonomi tersebut dapat diiringi dengan upaya kerjasama internasional sehingga menarik untuk diteliti lebih lanjut.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu pendekatan yang mencirikan objek penelitian berdasar dari beberapa fakta yang muncul (Huda, 2020). Adapun metode yang dipakai dalam penelitian ini, yaitu:

- Studi Pustaka, yakni metode yang dilakukan dengan cara pengumpulan informasi dari beberapa referensi, seperti: jurnal, karya ilmiah, majalah, buku, dan berbagai literatur lainnya. Hal ini bertujuan untuk dapat memahami dengan baik terkait transformasi ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan (Gea, 2014).

b. Deskripsi kualitatif dengan teknik analisis, meliputi: mereduksi atau merangkum data (setelah data direduksi lalu ditampilkan melalui gambar, tabel, diagram, atau deskripsi singkat dan merangkum hal penting untuk lebih mudah dipahami sesuai dengan fokus kajian); penyajian data atau display (penyajian data berbentuk deskripsi dan ditambah gambar yang terkait transformasi ekonomi dan triple konsep); dan kesimpulan (penarikan kesimpulan dari data yang diperoleh yang sudah direduksi dan data deskripsi, sehingga kesimpulan diperlukan untuk menjawab apakah hasil yang didapatkan sesuai tujuan penelitian) (Wau et al., 2023).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk menjawab permasalahan penurunan pertumbuhan ekonomi di Provinsi Kepulauan Riau, maka diperlukan strategi transformasi ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan. Konsep yang dapat ditawarkan untuk mewujudkan transformasi tersebut adalah pariwisata dan ekonomi biru yang keduanya saling mendukung dengan konsep lanjutan untuk penunjangnya adalah menerapkan kerjasama internasional. Adapun *triple* konsep ini dapat dijelaskan sebagai berikut.

A. Pariwisata dan *Blue Economy*

Daya saing Provinsi Kepulauan Riau berkaitan dengan penggalan sumber pendapatan daerah dan potensial untuk dikembangkan, yakni sektor pariwisata. Obyek wisata andalan di Provinsi Kepulauan Riau sebagian besar tergolong ke dalam pariwisata Bahari atau pariwisata biru yang termasuk wisata pesisir dan pulau-pulau kecil didalamnya (Contoh: pulau penyekat dan 7 pulau kecil di Batam, yakni P. Abang, P. Dedap, P. Ranoh, P. Pengalap/Kepri Coral, P. Petong, P. Putri, serta P. Mencaras). Hal ini menunjukkan obyek wisata mengikuti karakteristik Provinsi Kepulauan Riau yang memiliki lautan yang luas, garis pantai yang panjang, dan banyak gugusan pulau-pulau kecil.

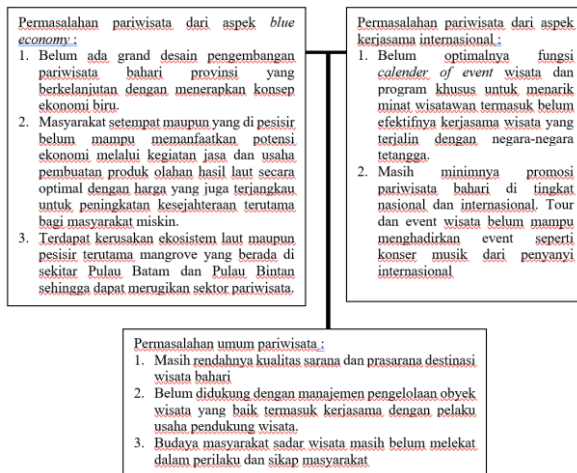
Pelaksanaan kegiatan pariwisata ini merupakan sektor ekonomi yang menarik karena terdapat turunan kegiatan wisata berupa atraksi pendukung yang telah dilakukan oleh pemerintah daerah, masyarakat, maupun pelaku usaha, seperti kuliner, oleh-oleh, atraksi budaya seperti silat dan tarian tradisional, bahkan sebagian obyek wisata (Contoh: lagoi, benan, dan batam) menjadi lokasi titik labuh bagi kapal *yatch*.

Tabel 1.

Obyek Wisata Andalan Provinsi Kepulauan Riau

Kab/ Kota	Jenis Obyek Wisata	Nama Obyek Wisata	Level Destinasi Wisata	Keterangan
Tanjung pinang	Budaya/ Sejarah dan Religi	Pulau Penye- Ngat	Nasional	Pulau Kecil yang menjadi Cagar Budaya
Bintan	Alam	Kawa- san Wisata Lagoi	Interna- sional	Resort, Pantai, Glamping, Mangrove, Golf, Hutan, Kolam Renang Terbesar di ASEAN, Olahraga Air, Taman Satwa
Batam	Alam	Tujuh Pulau Kecil Eksotis	Interna- sional	Pantai, Resort, Glamping, Olahraga Air, Mangrove, Alam Bawah Laut, Aquarium Bawah Air, Taman Satwa
Kari- mun	Alam	Pantai Pelawan	Daerah	Pantai, Mangrove, Olahraga Air
Lingga	Alam	Pulau Benan	Nasional	Pantai, Resort, Hutan, Alam Bawah Laut, Olahraga Air
Natuna	Alam	Geo Park	Nasional	Gua, Pantai, Taman Batu, Pulau-Pulau Kecil, Resort
Anam- Bas	Alam	Pulau Bawah	Interna- sional	Resort, Pantai, Alam Bawah Laut, Hutan, Olahraga Air, Taman Satwa

Namun, terdapat permasalahan pengembangan sebagian obyek wisata andalan yang disajikan secara lebih detail pada Gambar 1.



Gambar 1.

Permasalahan Pariwisata Provinsi Kepulauan Riau

Dari seluruh obyek wisata, hanya wisata Lagoi yang sudah memiliki infrastruktur memadai, sudah dikenal mancanegara, dan cukup dipoles sedikit saja, seperti pengembangan bandara, pengembangan UMKM lokal, dan peningkatan atraksi wisata bertaraf internasional. Saat ini, kapal pesiar sudah tiba di Lagoi. Bahkan, rencana sirkuit formula one akan dibangun. Adapun konsep masterplan rencana pembangunan sirkuit dapat dilihat pada Gambar 2.



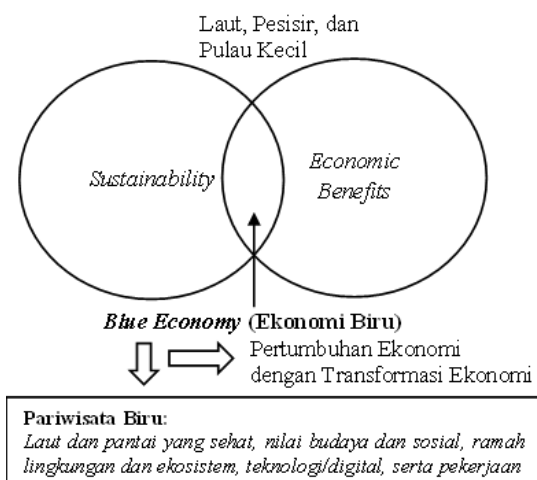
Gambar 2.

Rencana Pembangunan Sirkuit F1 di Lagoi

Tantangan dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi dari sektor pariwisata di Provinsi Kepulauan Riau adalah pembangunan pariwisata

berkelanjutan yang harus diimplementasikan. Pemahaman didalam memposisikan pariwisata di Provinsi Kepulauan Riau tidak boleh lagi memandang sebagai alat eksploitasi, melainkan harus berpikir untuk mengubah konsep pengembangan pariwisata berdasarkan nilai-nilai berkelanjutan dan perlu memperhatikan inklusi sosial. Pembangunan pariwisata di wilayah pesisir dan pulau-pulau kecil di Provinsi Kepulauan Riau ke depannya akan meningkat dan tentunya berpotensi terjadi tekanan terhadap lingkungan. Sebagai contoh, dampak *mass tourism* terhadap *sustainability* kawasan rencana Pembangunan sirkuit F1 di lagoi seperti pembukaan lahan hijau, resiko pencemaran lingkungan, tumbuh industri makanan dan minuman, UMKM, hotel, hingga biro perjalanan.

Melihat konsep pariwisata sebagaimana dimaksud dan sebagian besar obyek wisata andalan yang tergolong pariwisata biru atau wisata bahari, keberlanjutan pariwisata (*sustainability tourism*) akan mudah terwujud jika dipaduserasikan dengan konsep *blue economy*. Melalui konsep tersebut, diharapkan transformasi ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan melalui pertumbuhan sektor pariwisata di Provinsi Kepulauan Riau dapat terealisasi dan berkontribusi besar terhadap Pendapatan Asli Daerah maupun PDRB. Adapun penjelasan pengembangan konsep *blue economy*:



Gambar 3.

Kaitan Konsep *Blue Economy* Dengan Pariwisata Biru

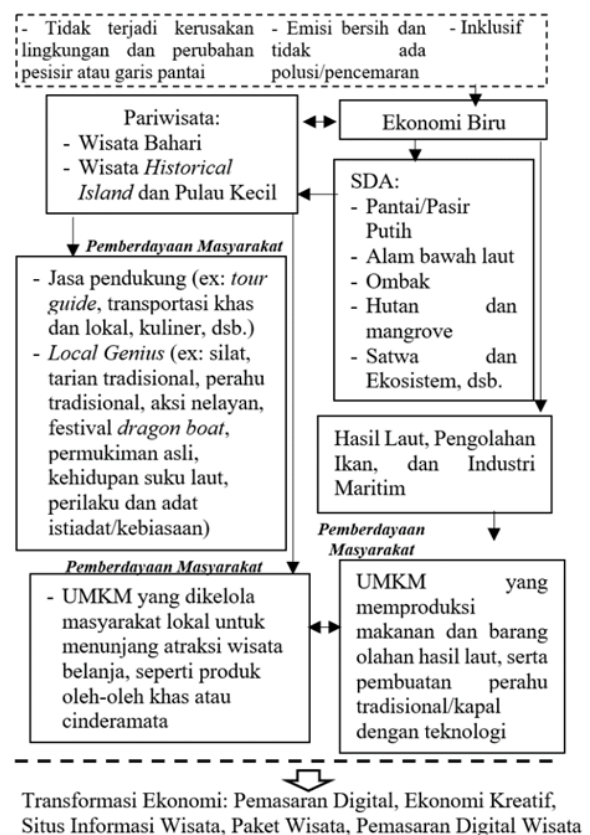
Pada Gambar 3, dapat dijelaskan bahwa konsep *blue economy* menitikberatkan pada keberlanjutan pengembangan ekonomi melalui sektor perikanan dan kelautan maupun pariwisata berdasar penggunaan sumber daya alam dan perlindungan lingkungan (Nasution, 2022). Konsep *blue economy* dapat diterapkan dalam sektor pariwisata yang ada di Provinsi Kepulauan Riau, khususnya wisata bahari dan pesisir (pariwisata biru), termasuk wisata di pulau-pulau kecil seperti *historic island* Penyengat dan pulau-pulau kecil yang eksotis di Kota Batam.

Penerapan konsep *blue economy* ini menjadi sejalan dengan pengembangan pariwisata biru yang berkelanjutan di Provinsi Kepulauan Riau, dimana obyek wisata biru ini menjadi wisata andalan untuk dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi secara signifikan. Dorongan akan kepentingan untuk segera menerapkan *blue economy* akan meningkat lebih cepat apabila dibanding dengan beberapa dekade lalu.

Dalam pemahaman yang komprehensif mengenai penerapan konsep *blue economy* yaitu dilihat sebagai lensa untuk mengembangkan agenda kebijakan, yakni kebijakan *triple bottom line* (*environment, social, and governance*) secara terpadu guna meningkatkan kesehatan laut maupun pertumbuhan ekonomi secara kontinyu atau konsisten dengan prinsip inklusif mencakup inklusi sosial dan kesetaraan. Pentingnya *blue economy* ini karena mampu menciptakan lautan yang sehat dengan menyediakan makanan dan pekerjaan, menopang pertumbuhan ekonomi, meningkatkan daya tarik wisata bahari, mengatur iklim, dan mendukung kesejahteraan masyarakat pesisir. Menarik dicermati kedua konsep ini menjadi bagian dari transformasi ekonomi karena dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi daerah Kepulauan Riau. Transformasi ekonomi secara inklusif dan berkelanjutan dengan dua konsep tersebut dapat dicapai melalui dua proses transformasi, yaitu peningkatan produktivitas tenaga kerja di setiap sektor (sektor kelautan dan maritim, sektor pariwisata) dan transfer tenaga kerja dari sektor yang produktivitas tenaga

kerjanya rendah ke sektor yang produktivitasnya lebih tinggi (Sufriadi, 2017).

Dalam mencapai pembangunan ekonomi yang inklusif, tentunya menumbuhkan peluang ekonomi baru karena terciptanya nilai tambah bagi pelaku usaha yang melibatkan masyarakat dengan tidak ada seorangpun yang tertinggal termasuk masyarakat miskin dan pesisir baik sebagai pemasok, karyawan, distributor, maupun konsumen (contoh: nelayan/suku laut bisa menjadi *tour guide*, membuka jasa *home stay*, kuliner, dan kerajinan produk UMKM hasil olahan laut). Berkaitan dengan pengembangan konsep *blue economy* yang dapat diterapkan dalam konsep pariwisata dan peningkatan produktivitas maupun penyerapan lapangan pekerjaan yang tinggi bagi seluruh lapisan masyarakat adalah melalui pengembangan obyek wisata dengan pendekatan pemberdayaan masyarakat baik masyarakat nelayan/pesisir dan setempat, sebagaimana terlihat pada Gambar 4.



Gambar 4.

Pemberdayaan Masyarakat Berdasarkan Konsep Pariwisata dan Konsep *Blue Economy*

Pada Gambar 4, terlihat bahwa pemberdayaan seluruh lapisan masyarakat baik masyarakat nelayan/pesisir dan setempat terletak pada kegiatan usaha ekonomi seperti kegiatan jasa, kegiatan bercirikan *local genius* (contoh: *dragon boat*, tarian lokal, dsb.), kegiatan UMKM. Adapun beberapa produk potensial yang telah dihasilkan UMKM didaerah Provinsi Kepulauan Riau dengan memanfaatkan potensi hasil laut, seperti makanan kaleng ikan asam pedas, minuman jamu, produk tas berbahan dari kerang dan berbagai produk lainnya, serta bros tanjak yang terbuat dari bahan hasil laut. Lebih jelasnya, dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 5.

Hasil Produk UMKM yang Berbahan
Olahan Hasil Laut

Transformasi ekonomi dapat dilakukan melalui kegiatan ekonomi yang memberikan nilai

tambah bersifat inklusif, seperti model bisnis *blue economy* yang memberdayakan kelompok berpenghasilan rendah (masyarakat lokal pesisir dan suku laut/nelayan) ke dalam rantai nilai perusahaan sebagai pemasok, karyawan, distributor atau konsumen. Artinya, kegiatan ini bukan hanya melibatkan nelayan saja, tetapi juga wirausahawan termasuk memberdayakan istri nelayan untuk mengembangkan hasil olahan laut produk UMKM maupun kegiatan jasa. Upaya pemberdayaan masyarakat tersebut perlu didukung Pemerintah melalui program desa wisata biru dan pesisir sehingga tercipta keberlanjutan. Desa tersebut digali ciri khas *local genius* masing-masing yang berkontribusi dalam penerapan *blue economy*. Selanjutnya, dilakukan upaya untuk memicu meningkatnya pertumbuhan ekonomi, seperti pemasaran digital, ekonomi kreatif, situs informasi pariwisata, paket pariwisata, dan pemasaran digital wisata. Disamping itu, kegiatan pariwisata yang bersinergi dengan *blue economy* akan dapat berlangsung secara berkelanjutan terhadap lingkungan, seperti mencegah terjadinya kerusakan lingkungan dan perubahan pesisir atau garis pantai, menghasilkan emisi bersih, dan tidak menimbulkan polusi atau pencemaran di darat maupun dilaut.

B. Kerjasama Internasional IMT-GT untuk Mendukung Pengembangan Pariwisata dan Blue Economy

Kedekatan dengan negara tetangga dan sebagai poros maritim ternyata belum mampu membuat sektor pariwisata maupun sektor kelautan untuk memberikan sumbangan dan kontribusi yang besar terhadap pertumbuhan perekonomian Provinsi Kepulauan Riau. Artinya, pengembangan wisata bahari dan pemanfaatan potensi laut perlu lebih dioptimalkan.

Berdasarkan uraian penjelasan sebelumnya, dalam rangka pengembangan obyek wisata unggulan yang menerapkan ekonomi biru sebagai bagian dari transformasi ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan, maka untuk meningkatkan

jumlah wisatawan maupun menumbuhkan perekonomian daerah perlu faktor suplemen, yaitu didukung konsep kerjasama internasional dalam rangka semakin menaikkan dan memasarkan obyek wisata andalan tersebut ke negara luar. Adapun penerapan ekonomi biru dalam konsep wisata ini, yaitu:

Tabel 2.

Penerapan Konsep Wisata dan Konsep *Blue Economy* pada Obyek Wisata Andalan di Provinsi Kepulauan Riau

Nama Obyek Wisata	Konsep Pariwisata	Penerapan <i>Blue Economy</i>
Pulau Penye ngat	<ul style="list-style-type: none"> - Paket wisata dan pemasaran digital pariwisata - Penyediaan situs informasi wisata - Peningkatan infrastruktur dan Prasarana Sarana Utilitas - Pengembangan <i>Local Genius</i> (ex: silat, tarian tradisional, aksi nelayan, festival <i>dragon boat</i>, dsb.) - Penambahan obyek wisata selain wisata sejarah dan cagar budaya seperti wisata halal - Menumbuh kembangkan masyarakat sadar wisata 	<ul style="list-style-type: none"> - Pengembangan sarana transportasi yang ramah lingkungan ex: penggunaan becak motor dengan energi listrik - Menjaga lingkungan ex: hutan dan laut yang sehat - Pemberdayaan masyarakat, ekonomi kreatif, dan pemasaran produk UMKM lewat digital selain dijual di tempat wisata
Kawa San Wisata Lagoi	<ul style="list-style-type: none"> - Peningkatan jumlah event internasional yang diselenggarakan - Pembangunan Bandara Internasional Bintan Baru untuk menunjang wisata Lagoi - Pengembangan <i>Local Genius</i> (ex: silat, tarian tradisional, aksi nelayan, festival <i>dragon boat</i>, dsb.) - Peningkatan obyek wisata berkelas dunia ex: sirkuit F1, kunjungan 	<ul style="list-style-type: none"> - Pemberdayaan masyarakat dan pemasaran produk UMKM lewat digital selain dijual di tempat wisata - Penggunaan sarana transportasi penunjang wisata yang ramah lingkungan ex: energi listrik - Menjaga lingkungan ex: hutan, mangrove, ekosistem, dan laut yang sehat

	kapal pesiar, <i>yacht</i> , dsb.	
Tujuh Pulau Kecil Eksotis	<ul style="list-style-type: none"> - Paket wisata dan pemasaran digital pariwisata - Penyediaan situs informasi wisata - Peningkatan infrastruktur dan Prasarana Sarana Utilitas - Pengembangan <i>Local Genius</i> 	<ul style="list-style-type: none"> - Menjaga lingkungan ex: hutan, mangrove, ekosistem, dan laut yang sehat - Pemberdayaan masyarakat, ekonomi kreatif, dan pemasaran produk UMKM lewat digital selain di tempat wisata
Pantai Pelawan	<ul style="list-style-type: none"> - Paket wisata dan pemasaran digital pariwisata - Penyediaan situs informasi wisata - Peningkatan infrastruktur dan Prasarana Sarana Utilitas - Peningkatan investasi dan daya tarik wisata ex: pembangunan resort, wisata memancing, wisata kelong, dsb. 	<ul style="list-style-type: none"> - Menjaga lingkungan ex: hutan, ekosistem, dan laut yang sehat - Pemberdayaan masyarakat, ekonomi kreatif, dan pemasaran produk UMKM lewat digital selain di tempat wisata
Pulau Benan	<ul style="list-style-type: none"> - Paket wisata dan pemasaran digital pariwisata - Penyediaan situs informasi wisata - Peningkatan infrastruktur dan Prasarana Sarana Utilitas - Pengembangan <i>Local Genius</i> - Peningkatan investasi dan daya tarik wisata ex: penambahan resort baru, wisata memancing, wisata kelong, dsb. 	<ul style="list-style-type: none"> - Menjaga lingkungan ex: hutan, ekosistem, dan laut yang sehat - Pemberdayaan masyarakat, ekonomi kreatif, dan pemasaran produk UMKM lewat digital selain di tempat wisata - Penyediaan sarana transportasi yang ramah lingkungan ex: sepeda listrik dan motor listrik.
Geo Park Natuna	<ul style="list-style-type: none"> - Paket wisata dan pemasaran digital pariwisata - Penyediaan situs informasi wisata - Peningkatan infrastruktur dan Prasarana Sarana Utilitas - Peningkatan investasi dan daya tarik wisata ex: penambahan resort 	<ul style="list-style-type: none"> - Menjaga lingkungan ex: hutan, ekosistem, dan laut yang sehat - Pemberdayaan masyarakat, ekonomi kreatif, dan pemasaran produk UMKM lewat digital selain di tempat wisata

	baru dan atraksi wisata baru lainnya	- Penyediaan sarana transportasi yang ramah lingkungan
Pulau Bawah	<ul style="list-style-type: none"> - Paket wisata dan pemasaran digital pariwisata - Penyediaan situs informasi wisata - Pengembangan <i>Local Genius</i> - Peningkatan infrastruktur dan Prasarana Sarana terutama terkait dengan biaya transportasi pesawat dan kapal yang mahal bagi turis domestik menuju ke lokasi, atau perlu ditingkatkan jumlah armada seaplane dengan harga terjangkau khususnya bagi wisatawan lokal 	<ul style="list-style-type: none"> - Menjaga lingkungan ex: hutan, ekosistem, dan laut yang sehat - Pemberdayaan masyarakat, ekonomi kreatif, dan pemasaran produk UMKM lewat digital selain di tempat wisata - Terdapat resort yang disediakan khusus bagi wisatawan domestik dan wisata kelong maupun wisata memancing, sehingga bersifat inklusif

Sumber: Analisis Penyusun, 2024.

Pada tabel di atas tergambar bahwa dengan dua konsep itu dapat dilakukan peningkatan kualitas atau perbaikan di sektor pariwisata, namun peningkatan jumlah turis asing yang berkunjung ke obyek wisata tersebut khususnya bagi obyek wisata yang masih bertaraf nasional dan daerah akan dapat tercapai melalui kerjasama internasional. Kerjasama ini dapat terwujud dengan adanya peran dari pemerintah pusat, seperti pendanaan, masuk dalam Proyek Strategis Nasional, dan penyediaan infrastruktur.

Seperti diketahui, Kepulauan Riau menjadi tuan rumah dalam forum kerjasama internasional IMT-GT Tahun 2023. Momen ini tentunya akan berdampak positif bagi pengembangan pariwisata dan *blue economy* di Provinsi Kepulauan Riau. Kerjasama internasional IMT-GT yang dilakukan oleh tiga negara ini bertujuan untuk saling menguntungkan atau timbal balik dan memberikan nilai lebih bagi setiap mitra. Adapun Kerjasama IMT-GT terkait dengan pengembangan pariwisata dan penerapan *blue economy* di Provinsi Kepulauan Riau, yaitu:

1. Memperkuat konektivitas, kelautan dan maritim, serta pariwisata di tiga negara ASEAN
2. Promosi daerah wisata
3. Kompetisi kepariwisataan di tiga negara akibat globalisasi, sehingga dengan adanya globalisasi ini mampu mendorong daerah untuk pengembangan potensi wisata di pasar internasional
4. Rencana pengembangan pariwisata halal kelas dunia

IV. KESIMPULAN

Pengembangan pariwisata yang berkelanjutan di Provinsi Kepulauan Riau perlu dilaksanakan pada obyek wisata andalan, meliputi Pulau Penyengat, Lagoi, tujuh pulau kecil di Batam, Pantai Pelawan, Pulau Benan, Geopark Natuna, dan Pulau Bawah. Konsep *blue economy* dapat diterapkan dalam konsep pengembangan pariwisata yang berkelanjutan tersebut, khususnya wisata bahari, di pulau-pulau kecil, dan pesisir, sebagai pariwisata biru.

Konsep *blue economy* menitikberatkan pada keberlanjutan berdasar perlindungan lingkungan, pemanfaatan sumber daya alam, sehingga *blue economy* ini sebagai bagian dari transformasi ekonomi. *Blue economy* ini memastikan jika pembangunan bukan saja menghasilkan pertumbuhan ekonomi, tetapi juga memastikan keberlanjutan. Selain itu, konsep pariwisata dan *blue economy* ini menghasilkan pembangunan ekonomi inklusif yang memberikan peluang ekonomi baru atau pekerjaan yang lebih menjamin kesempatan untuk seluruh lapisan masyarakat. Pemberdayaan seluruh lapisan masyarakat baik masyarakat nelayan/pesisir dan setempat terletak pada kegiatan usaha ekonomi seperti kegiatan jasa, kegiatan bercirikan *local genius*, maupun kegiatan UMKM yang menghasilkan sebagian produk potensial yang memanfaatkan potensi hasil laut.

Dengan peningkatan kualitas atau perbaikan di sektor pariwisata daerah agar menjadi salah satu potensi terbesar bagi PAD maupun PDRB, maka

diperlukan peningkatan jumlah wisatawan dan pertumbuhan ekonomi daerah dengan didukung konsep kerjasama internasional dalam rangka semakin mudah dalam memasarkan obyek wisata andalan tersebut ke negara-negara luar. Kerjasama internasional tersebut diwujudkan melalui IMT-GT untuk pengembangan pariwisata dan penerapan blue economy di Provinsi Kepulauan Riau.

DAFTAR PUSTAKA

- Aries, R., & Gani, I. (2016). Analisis Struktur Dan Strategi Pengembangan Potensi Ekonomi Di Kota Samarinda. *Inovasi: Jurnal Ekonomi Keuangan dan Manajemen*, 12(1), 85-107.
- Bagaskara, Annaas Maulana. (2018). Kerjasama Pemerintah Indonesia dan ECPAT dalam Menangani Permasalahan Child Trafficking di Indonesia. *Journal of International Relations*, 4(3), 367-375.
- Dhani Akbar, Ryan Anggria Pratama, Yudhyo, Riama Lisnawati Sianturi, & Nadya Triyana. (2022). Strategi Pengembangan Blue Economy Wilayah Perbatasan Indonesia: Tata Kelola Ekonomi Maritim Pesisir Kepulauan Riau. *NeoRespublica: Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 4(1), 166-177.
- Faradilla, A. (2022). Pengembangan Ekowisata Bahari di Kepulauan Riau. *JURNAL SAINS, SOSIAL DAN HUMANIORA (JSSH)*, 2(2), 12-15.
- Faraditha, R. S. (2023.). *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan di Provinsi Kepulauan Riau Tahun 2016-2020*. Unpublished Scription. Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
- Fitri, T. M. (2017). *Analisis Dampak Transformasi Ekonomi Terhadap Kemiskinan Di Jawa Timur*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya.
- Fitrian, Z. (2018). Analisis Transformasi Ekonomi di Provinsi Kalimantan Timur. *Jurnal Borneo Administrator*, 14(2), 87-100.
- Gea, A. A. (2014). Time Management: Menggunakan Waktu Secara Efektif dan Efisien. *Humaniora*, 5(2), 777.
- Ginting, Ari Mulianta (2013). Kendala Pembangunan Provinsi Daerah Kepulauan: Studi Kasus Provinsi Kepulauan Riau. *Politica*, 4(1), 49-75.
- Hapsari, W. R. (2019). Analisis Pertumbuhan Ekonomi Inklusif Kabupaten/Kota Di Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Litbang Sukowati: Media Penelitian dan Pengembangan*, 3(1), 106-116.
- Hasan, Muhammad & Azis, Muhammad. (2018). *Buku Pembangunan Ekonomi dan Pemberdayaan Masyarakat*. Edisi Kedua. CV. Nur Lina. Jakarta.
- Huda, I. A. (2020). Perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) Terhadap Kulaitas Pembelajaran Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 2(1), 1-5.
- Kartika, F. D., Akbar, D., Tohadi, A., Kurniawan, M. I., Pandjaitan, G. G., & Simbolon, G. (2021). Pengembangan Pariwisata Maritim Di Wilayah Perbatasan: Studi Sustainable Tourism Di Natuna Dan Bintan. *Jurnal PIR: Power in International Relations*, 6(1), 62-78.
- Maeyangsari, D. (2023). Ekonomi Biru sebagai Upaya Pembangunan Berkelanjutan dan Pemenuhan Hak Asasi Manusia. *Jurnal Perspektif Hukum*, 23(1), 106-126.
- Mita, D., & Usman, U. (2018). Pengaruh Jumlah Penduduk, Pengangguran dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Kepulauan Riau. *Jurnal Ekonomi Regional Unimal*, 1(2), 46-52.
- Nasution, M. (2022). Potensi dan Tantangan Blue Economy Dalam Mendukung Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia: Kajian Literatur. *Jurnal Budget: Isu dan Masalah Keuangan*

Negara, 7(2), 340-363.

Raymond. (2017). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan Di Propinsi Kepulauan Riau. Jurnal AKRAB JUARA*, 2(3), 14-24.

Romli, M. S., Hutagaol, M. P., & Savio, D. (2016). Transformasi Struktural: Faktor-Faktor Dan Pengaruhnya Terhadap Disparitas Pendapatan Di Madura. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Pembangunan*, 5(1), 25-44.

Solechah, W. M., & Sugito, S. (2023). Pembangunan Ekonomi Berkelanjutan sebagai Kepentingan Nasional Indonesia dalam Presidensi G-20. *Dialektika : Jurnal Ekonomi dan Ilmu Sosial*, 8(1), 12–23.

Sufriadi, D. (2017). Analisis Transformasi Struktural Perekonomian Aceh. *Jurnal E-KOMBIS*, 3(2), 14-22.

Susanti, E. N. (2019). Determinan Kemiskinan Di Provinsi Kepulauan Riau. *Jurnal DIMENSI*, 8(2), 249-265.

Wau, F. T., Fau, S. H., & Waruwu, J. (2023). Transformasi Ekonomi Digital dan Implikasinya pada Perekonomian Nasional. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Nias Selatan*. 6(2), 9-18.